

Kajian Etnososiologi Jawa pada Sastra Anak di Majalah Jaya Baya dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa di SMA

Astiana Ajeng Rahadini

Universitas Sebelas Maret

ajengrahadini_pbj@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 31/12/2023

Abstract

*This research aims to describe: (1) the intrinsic elements in the Cita Cekak Jaya Baya Magazine; (2) The socio-cultural relations; (3) the cultural learning process that include internalization, socialization, and enkulturasi; (4) The relevance of socio-cultural relations and cultural learning process itself as a teaching material of Javanese literary appreciation in high school. This study employs a qualitative research design utilizing a formalist/New Criticism approach. The data consist of words, phrases, sentences, and discourse elements—specifically the intrinsic elements of short stories, socio-cultural relationships, and the process of learning one's own culture—serving as teaching materials for Javanese literary appreciation in senior high schools. Data sources include short stories from *Jaya Baya* magazine, literary experts, Javanese language teachers, and Grade X senior high school students. Data collection involved document analysis and in-depth interviews, while data analysis utilized an interactive analysis technique. Based on the analysis that has been done on the Crikak rubric Cita Taman Putra and the Cita Cekak Jaya Baya magazine which has been chosen, the seventh Crikak has: (1) A complete intrinsic element and interrelated to form the meaningful of Crikak that include of figures and characterizations, backgrounds, plot, point of view, message, and themes; (2) Socio-cultural relations include harmonious and inharmonious atmosphere in the family posed by the existence of Javanese culture which is appointed by each crikak; (3) The cultural learning process itself includes the internalization, socialization, and enkulturasi experienced by the main character and obtained the most prominent socialization process because in that process there is reciprocal interaction; (4) The teaching materials of Javanese literary appreciation in high school in the form of an intrinsic chemical, character value, understandable language, and a story that appropriate to the age of children is relevant.*

Keywords: Java Ethnoscology, Crikak Children's Literature, Social Culture, Self-Learning Process, Teaching Materials, Literary Appreciation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik dalam cerita cekak majalah Jaya Baya; (2) hubungan sosial budaya; (3) proses belajar kebudayaan sendiri meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi; dan (4) relevansi hubungan sosial budaya dan proses belajar kebudayaan sendiri sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan formalis/new criticism. Data yang digunakan adalah kata, frasa, kalimat, dan wacana unsur intrinsik crikak, hubungan sosial budaya, proses belajar kebudayaan sendiri sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA. Sumber data yang digunakan berupa cerita pendek majalah Jaya Baya, ahli sastra, guru bahasa Jawa, dan siswa kelas X SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara mendalam, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tujuh crikak majalah Jaya Baya yang telah dipilih, semuanya memiliki: (1) unsur intrinsik yang lengkap dan saling bertalian sehingga membentuk crikak yang bermakna meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan tema; (2) hubungan sosial budaya meliputi suasana harmonis dan tidak harmonis dalam keluarga yang ditimbulkan oleh adanya kebudayaan Jawa yang diangkat dalam masing-masing crikak; (3) proses belajar kebudayaan sendiri meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi yang dialami oleh tokoh utama dan diperoleh proses sosialisasi yang paling menonjol karena pada proses itulah terjadi interaksi yang bertimbal balik; (4) materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA berupa kerekatan unsur intrinsik, nilai karakter, bahasa yang mudah dipahami, dan cerita yang sesuai dengan usia anak yang relevan.

Kata kunci: Etnososiologi Jawa, Crikak Sastra Anak, Sosial Budaya, Proses Belajar Kebudayaan Sendiri, Materi Ajar, Apresiasi Sastra



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia yang individualis memicu adanya krisis kesadaran tentang hubungan sosial budaya. Pengajaran kehidupan bersosial budaya harus dilakukan sejak dini, dengan harapan agar kesadaran berhumanis dapat diperoleh seseorang sejak ia kecil. Kehidupan anak pertama kali ada di dalam keluarga (Tanu, 2019). Namun, pengajaran budaya dan norma di beberapa keluarga tidak terlalu menjadi prioritas. Kebanyakan orang tua langsung menyerahkan kepada lembaga formal dalam hal ini adalah sekolah. Padahal lembaga sosial tempat tumbuh kembang anak tidak hanya itu saja. Sudibyo et al. (2013) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kelompok sosial budaya adalah berdasarkan ikatan perkawinan dan hubungan darah, seperti keluarga dan keluarga besar.

Tidak banyak yang tahu apa yang harus digunakan untuk mengajarkan hal tersebut. Banyak ragam media yang dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan berbudaya dan bermasyarakat kepada anak, salah satu bentuknya adalah karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan media pembelajaran karena sastra merupakan hasil perenungan dari nilai-nilai kehidupan (Purwahida et al., 2010; Sanjaya, 2022). Setiap fase kehidupan pasti memiliki intrik kehidupan tersendiri yang menjadi kekhasannya. Karya sastra yang dilahirkan otomatis juga harus menyesuaikan dengan proses kehidupan tersebut dengan harapan pengajaran itu akan terus berlangsung dari waktu ke waktu dan menjadi siklus yang tidak mengalami kepunahan (Sunardi et al., 2023). Menilik pada fenomena tersebut maka terciptalah sastra dengan kekhasan kehidupan anak-anak yang kemudian disebut sastra anak. Toha-Sarumpaet (2010) mengatakan bahwa hal yang sangat menonjol dan secara fisik menarik perhatian serta memukau para peneliti sastra anak, yaitu dari banyaknya ragam jenis cerita yang disediakan untuk anak-anak.

Jawa sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia memiliki keberagaman individu yang dapat saling mempengaruhi dalam hubungan sosial. Jawa juga mengenal adanya status sosial dan strata sosial yang dapat dijadikan dasar atas adanya unggah-ungguh dalam kebudayaannya. Permasalahan yang hadir yaitu adanya generasi muda yang tidak lagi mengenal budayanya sendiri terutama unggah-ungguh. Etnososiologi kemudian hadir sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang sosial budaya pada suatu etnis. Luarannya berupa etnografi yang merupakan suatu tulisan tentang kebudayaan. Setyobudi (2009) memaparkan bahwa etnografi tidak hanya berbentuk karya ilmiah namun juga dapat karya sastra. Penelitian etnografi berbentuk karya sastra inilah yang belum banyak dilakukan.

Pada hakikatnya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Penelitian ini mengkaji tentang cerpen. Cerita pendek (cerpen) termasuk dalam karya sastra berbentuk prosa (Kasnadi & Sutejo, 2010). Cerpen dalam istilah Jawa disebut *crita cekak* (crikak). Cerpen atau crikak merupakan jenis dari sastra, sedangkan ragam cerita anak dalam penelitian ini adalah ragam *realistic* (Chasanah, 2023). Peneliti memilih ragam *realistik* pada sastra anak karena ragam cerita itulah yang akan mendekatkan anak pada kehidupan nyata (sosial masyarakat) anak sesuai dengan kajian yang dipilih. Objek sastra anak berwujud crikak ragam fiksi *realistik* diambil dari majalah. Pengambilan sampel dari majalah ini didasarkan pada alasan kejayaan majalah berbahasa Jawa di tahun 60-an yang ingin dikembalikan oleh penulis.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, yang dimaksud anak adalah seseorang sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun kurang 1 hari. Kementerian Kesehatan juga mengategorikan usia 6-18 tahun dalam kategori Anak Usia Sekolah. Hal tersebut menguatkan bahwa siswa SMA masih tergolong sebagai usia anak. Maka dari itu, penelitian ini kemudian akan direlevansikan dengan pembelajaran apresiasi sastra Jawa (crikak) di Sekolah Menengah Atas ada pada kelas X semester

ganjil. Sesuai dengan silabus bahasa Jawa Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar 3.2 menelaah teks cerita cekak dengan materi pokok berupa (1) unsur-unsur pembangun; (2) nilai-nilai yang terkandung dan relevansinya dengan kondisi masyarakat saat ini; (3) interpretasi isi.

Berdasarkan adanya urgensi pendidikan pola perilaku kepada anak di dalam keluarga, etnografi berbentuk sastra yang belum banyak diteliti, sastra sebagai salah satu media pendidikan sosial kepada anak, media belajar berupa majalah yang tidak lagi diminati, dan pengajaran apresiasi sastra Jawa di SMA sebagai tempat anak menimba ilmu perlu dilaksanakan, maka penelitian ini memang layak untuk dilakukan. Peneliti meneliti kajian etnososiologi Jawa meliputi hubungan sosial budaya masyarakat Jawa dan proses belajar kebudayaan sendiri yaitu proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi pada keluarga Jawa di majalah Jaya Baya, serta relevansinya pada pembelajaran apresiasi sastra Jawa di SMA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2007). Deskriptif karena peneliti akan meneliti objeknya dengan cara mendeskripsikan, menguraikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu dan adakalanya peneliti dapat mengadakan klasifikasi, serta meneliti fenomena tersebut dengan menetapkan standard atau suatu norma tertentu. Dalam penelitian bermetode deskriptif inilah peneliti dapat melihat adanya hubungan antara faktor satu dengan lainnya (Nazir, 2009).

Kualitatif karena objek material yang digunakan tidak perlu mengalami eksperimen/percobaan dan seluruh proses dan hasil bergantung pada peneliti. Keterangan tersebut didukung oleh pendapat Sugiyono (2013) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive/interpretif, metode ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (lawan dari eksperimen), di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian pada sastra anak dalam majalah ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, menggambarkan, mengklasifikasikan fenomena-fenomena yang ada pada objek dengan norma-norma tertentu seperti adanya pembatasan pada Jenis crikak yang dipilih, peristiwa dan tokoh sentral yang diangkat dalam cerita, bahasa yang digunakan dalam crikak, dan inti cerita pada crikak. Metode ini juga dapat disebut studi literatur serupa dengan yang dilakukan pada penelitian dari Selasih dan Sudarsana (2018) "*Library study is one way of collecting data from non-humansources such as reading books, magazines, letters, photos, diaries, and seeing social phenomena.*"

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian sastra anak ini adalah pendekatan formalis/new criticism. Toha-Sarumpaet (2010) mengungkapkan bahwa melalui bentuknya sebuah karya sastra dapat dinilai keberhasilan dan kemantapannya. Hal itu dapat didapat dengan cara melihat dari keutuhan strukturnya dengan memeriksa antarhubungan dan jalinan keterkaitan sesama elemen sastrawi pendukung karya. Menurut pendekatan formalis, terlepas dari nilai atau pendapat pengarang dan juga pembaca, teks sastra adalah objek yang harus dianalisis untuk dapat ditemukan maknanya.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti objek material berupa karya sastra anak bergenre fiksi yaitu tujuh fiksi realistik berbentuk crikak pada majalah Jaya Baya edisi Januari-Desember 2017. Objek material tersebut didekati dengan pendekatan formalis/new criticism untuk memperoleh isi dan makna yang terdapat dalam cerita

kemudian mengintegrasikannya dengan kajian etnososiologi Jawa berupa hubungan sosial budaya apa yang ada pada isi *crikak* tersebut dan bagaimana proses belajar kebudayaan sendiri (proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi) Jawa yang terjadi pada cerita tersebut dan menceri relevansinya dengan pembelajaran sastra Jawa di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam *Crikak Jaya Baya*

Data unsur intrinsik diperoleh dari tujuh judul *crikak* yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan batasan yang telah ditentukan. Tujuh judul *crikak* tersebut yaitu: *Hongkong oh Hongkong*, *Mbak Lastri*, *Mukena Kanggo Emak*, *Ancaman*, *Agustusan Kanggone Arin*, *Bocah-Bocah Ing Dhusunku*, dan *Melu Panen Pari*. Berikut adalah hasil penelitian serta pembahasannya pada penelitian ini.

a. Tokoh dan Penokohan

Unsur pembangun keindahan cerita yang paling inti adalah tokoh penokohan. Tokoh merujuk kepada pelaku cerita atau orang yang ada dalam cerita sedangkan penokohan adalah bagaimana perwatakan dan penempatan tokoh dalam sebuah cerita sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tokoh (Nurgiyantoro, 2013). Penokohan dibagi menjadi dua yaitu penokohan secara analitis dan dramatik. Teknik penokohan secara analitis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, penjelasan, atau uraian secara langsung. Sebagai contoh, teknik penokohan secara analitis diterapkan pada penokohan tokoh Suti dalam *crikak Hongkong oh Hongkong* sebagai berikut:

"Lulus SMK, mung trima nang umah. Kanca-kancane padha bara maring kota gedhe. Maune ya kepengin kaya batir-batire, ningen ngemuti biyunge dhewekan, tekade ngodhe nang kota dadi owah. Suti trima nang umah ngancani biyunge. Kakang lan mbekayune ya padha setuju nek Suti ngancani biyunge bae nang umah."

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Suti memiliki sifat yang *nrima ing pandum*. Walaupun ia tidak bisa bekerja di luar kota seperti teman-teman seangkatannya, ia tetap tabah menerima keadaan. Tokoh Suti memiliki kedewasaan yang matang karena dalam memutuskan sesuatu ia memiliki pertimbangan-pertimbangan yang baik. Teknik analisis dramatik adalah teknik menganalisis watak tokoh yang dilihat dari percakapannya. Berikut adalah contoh teknik analisis dramatik.

"Mbak Lastri kuwi luwih tuwa, Wa. Putrane budhe. Mula ora kena kowa-kowe marang wong tuwa senajan mbak Lastri kuwi isih sekolah. Apa maneh kok ngongkon mangan. Hla mengko yen budhe nganti mireng rak ya ibuk sing isin, Wa. Dikira kowe ora diwarahi basa," pituture ibune.

Data di atas menunjukkan sikap perhatian dan peduli yang dimiliki oleh ibunya Sadewa. Mendengar sang anak melakukan kesalahan dalam berbicara menggunakan *unggah-ungguh basa*, maka dia menegur anaknya dan meluruskan. Penggambaran watak tersebut dihadirkan secara dramatik atau melalui percakapan tokoh.

b. Latar

Latar dalam cerpen/*crikak* terbagi menjadi tiga. Latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, latar waktu menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, dan latar suasana menunjukkan suasana yang sedang terjadi dalam cerita.

“Sore-sore nyedhaki maghrib, Danisha ngajak Lila menyang daleme budhene. Ing kana Danisha blaka apa karepe ngejak Lila rana.”

Data di atas menunjukkan latar waktu dan latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut. Pada data tersebut tercantum *“sore-sore nyedhaki maghrib”* yang menunjukkan bahwa waktu dalam cerita tersebut adalah sore hari menjelang maghrib. Sedangkan, latar tempat ditunjukkan dengan *“daleme budhene”* yaitu di rumah bibi dari Danisha.

“Mukena ing cantholan kuwi rupane wis kuning. Ana perangan kang suwek, nanging ditisik saengga ora katon. Renda ing pinggire mukena uga akeh sing dedes. Ketara menawa umure mukena wis tuwa. Mandeng mukena mau Lila dadi trenyuh.”

Mukena di paku itu rupanya sudah kuning. Ada bagian yang robek, tapi sudah dijait sehingga tidak terlihat. Hiasan dipinggir mukena juga sudah rusak. Terdeteksi bahwa umur mukena itu sudah tua. Melihat mukena tadi Lila menjadi sedih. Latar suasana ditunjukkan pada data *“Mandeng mukena mau Lila dadi trenyuh”*. Data tersebut menunjukkan adanya latar suasana sedih. Lebih lengkapnya Lila yang terharu ketika melihat mukena milik ibunya yang sudah lusuh.

c. Alur

Ketujuh *crikak* yang diangkat dalam penelitian ini terdapat enam *crikak* menggunakan alur maju yaitu *Hongkoh oh Hongkong, Mbak Lastri, Mukena Kanggo Emak, Agustusan Kanggone Arin, Bocah-Bocah Ing Dhusunku*, dan *Melu Panen Pari*. Satu *crikak* yang menggunakan alur campuran yaitu *crikak Ancaman*. Pada unsur alur inilah terjalin kerekatan hubungan cerita. Tokoh penokohan dan latar menunjang adanya alur. Sebab pada unsur alur terdapat tahapan-tahapan cerita yang mudah ditebak melalui watak dari tokoh dan latar yang digunakan.

Sebagai suatu contoh adalah *crikak Melu Panen Pari*. Pada *crikak* ini Andri yang sedari awal ingin ikut proses memanen padi di sawah memiliki watak yang kritis/keingintahuannya besar. *Crikak* ini beralur maju. Sehingga mulai dari tahap pengenalan hingga tahap akhir watak tokoh Andri ini yang menguatkan alur. Hal itu juga didukung adanya latar. Latar tempat semula dari rumah-ke sawah-kembali ke rumah kembali.

d. Sudut Pandang

Pengarang memiliki kewenangan dalam memposisikan diri dalam penulisan cerita agar dapat dipahami oleh pembaca. Posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan isi cerita inilah yang disebut dengan sudut pandang (Pujiharto, 2012). Pada *crikak Mukena Kanggo Emak* berikut, keempat unsur yaitu penokohan, latar, alur, tema mudah dipahami oleh pembaca melalui sudut pandang yang dipilih pengarang sebagai orang ketiga serba tahu.

“Kanggone Lila lawuh ayam mono langka. Ora mesti sewulan sepisan, iku bae mbeneri ana wong slametan. Maklum, kahanan Lila pancen ora ana. Emake mung buruh tani, opahe ora cukup kanggo tuku lawuh ika-iki. Nanging Lila ora ngresula. Kanggone Lila ana panganan bae wus syukur banget.”

Bagi Lila lauk ayam itu langka. Tidak pasti sebulan sekali. Itu saja tepat ada orang kenduri. Maklum, keadaan Lila memang tidak ada. Ibunya hanya buruh tani, upahnya tidak cukup untuk beli lauk ini itu. tapi Lila tidak mengeluh. Bagi Lila ada makanan saja

sudah bersyukur. Sudut pandang yang digunakan pengarang pada data *crikak* di atas adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang mengetahui seluk beluk tokoh tidak hanya dari yang tampak indera saja dengan ciri-cirinya adalah pengarang menempatkan diri sebagai orang lain.

e. Amanat

Setiap cerita pasti mengandung amanat atau pesan moral yang dapat diambil oleh pembaca. Amanat yang disampaikan dalam salah satu *crikak* yaitu *crikak Mukena Kanggo Emak* adalah menjadi manusia haruslah memperbanyak ikhtiar dan doa apabila memiliki suatu cita-cita yang ingin dicapai. Demi bisa membelikan mukena baru untuk ibunya, Lila bekerja menjadi pembungkus permen tape, hingga ikut bersih-bersih di rumah bibinya Danisha. Hal itu dilakukan dan akhirnya membuahkan hasil.

"Sewulan kerja, Lila mbethok celengan. Entuke meh telung atus ewu!..... Nyedhaki maghrib, Lila menehake mukena anyar mau." (Data C3-D12-RM1)

Ikhtiar dan doa yang dilakukan tokoh Lila pada data di atas menunjukkan kaitan dengan iman manusia kepada Tuhannya. Mohd. Yusoff dan Hamzah (2015) menyimpulkan bahwa *"Behaviour in Islam is closely related to a Muslim's faith."* Tokoh Lila ditunjukkan pada data tersebut digambarkan sebagai tokoh yang pantang menyerah dalam mewujudkan cita-citanya dalam mencapai impiannya yaitu membelikan mukena baru untuk ibunya dan akhirnya berhasil.

f. Tema

Tema adalah inti dari keseluruhan cerita. Maka dari itu untuk mengidentifikasi sebuah tema, pembaca harus membaca keseluruhan dan teliti sebuah cerita. Pembaca juga harus mengamati unsur cerita seperti tokoh, peristiwa, konflik, bahkan objek yang sekilas tidak relevan dengan alur utama (Pujiharto, 2012). Tema yang diangkat dalam salah satu *crikak* yang berjudul *Agustusan Kanggone Arin* adalah nasionalisme. Untuk menentukan tema tersebut pembaca harus membaca keseluruhan cerita. Namun, ada salah satu kutipan data yang menunjukkan dan menguatkan ditemukannya tema tersebut. Berikut adalah data yang menunjukkan bahwa ada banyak jalan dan cara untuk menunjukkan nasionalisme kepada NKRI. Cara tersebut dapat diwujudkan dimanapun. Di sekolah, di rumah, di tempat kerja, hingga di masyarakat sekalipun. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini:

"Ndhuk... nuduhake dharma bhakti marang nusa lan bangsa iku ora kudu dadi pasukan pengibar bendera. Isih akeh maneh cara liyane, sregep sinau, resik-resik omah, sopan lan seneng tetulung marang tangga-teparo, lan sapanunggalane."

Hubungan Sosial Budaya

Unsur pertama dalam hubungan sosial budaya yang dipaparkan oleh Liliweri (2014) adalah hubungan di dalam keluarga. Di dalam keluarga inilah individu dapat menemukan identitasnya. Hubungan sosial budaya yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga karena adanya budaya Jawa yang diangkat dalam cerita. Tujuannya adalah mencari hubungan harmonis atau tidak harmonis. Sebagai suatu contoh hubungan yang harmonis terdapat pada *crikak Mbak Lastri*. Pelajaran sopan santun dibudayakan kepada anak oleh setiap orang tua. Dalam peristiwa ini terjadi hubungan sosial budaya yang terjalin antara orang tua dengan anak. Budaya yang tampak pada *crikak "Mbak Lastri"* adalah kebiasaan *berungguh-ungguh, subasita* atau menjaga sopan santun utamanya dalam hal berbicara yang diajarkan kepada tokoh utama yaitu Sadewa.

"Nek ngomong karo mbak Lastri kuwi kudu basa, Wa. Ora kena ngomong kowa-kowe ngono kuwi." Ibu sing kawit mau masak jebul nggatekake Sadewa anggone dolanan karo mbak Lastri, klebu guneme Sadewa sing dirasa isih kurang pener iku."

Data di atas menunjukkan suatu budaya yang harus diajarkan kepada anak sejak dini yaitu *unggah-ungguh basa*. Dalam kebudayaan Jawa, *unggah-ungguh basa* menjadi hal yang krusial untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Apabila dikaitkan dengan hubungan sosial, maka *unggah-ungguh basa* ini menjadi perantara baik atau buruknya hubungan tersebut.

Pengarang menampilkan dalam *crikak Mbak Lastri* bahwa Sadewa tidak menggunakan *unggah-ungguh basa* yang pas ketika berbicara dengan Mbak Lastri padahal Mbak Lastri memiliki usia lebih tua dari Sadewa. Sedangkan dalam kebudayaan Jawa, ketika tidak menggunakan *unggah-ungguh basa* kepada orang yang lebih tua maka ada maxim kesopanan yang dilanggar. Namun, dalam kisah di *crikak* ini tidak ada efek disharmonisasi hubungan yang terjadi antara Sadewa dengan Mbak Lastri. Akan tetapi pengarang menampilkan sebuah teguran yang dilakukan oleh ibunya Sadewa kepada Sadewa yang belum menggunakan *unggah-ungguh basa* dengan pas. Hingga akhirnya Sadewa paham dan berterima dengan sikap yang diajarkan oleh ibunya.

Ada pula *crikak* yang mengandung hubungan tidak harmonis, yaitu *crikak Ancaman*. Masyarakat Jawa terkenal dengan etos kerja yang tinggi. Utamanya masyarakat yang masih ada di pedesaan. Prinsip orang Jawa *ora obah ora mamah*. Maka dari itu menurut budaya orang Jawa tidak etis jika bangun kesiangn dan tidak berbuat apa-apa di rumah. Dalam *crikak "Ancaman"* budaya tersebut ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, namun caranya yang kurang tepat. Akhirnya terjadi hubungan tidak harmonis di dalam keluarga tersebut. Purwahida et al. (2010) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dapat mendorong terwujudnya pola kehidupan individu atau kelompok dalam meningkatkan kualitas beragam peran sosial di masyarakat. Dalam hal ini interaksi yang berjalan positif. Namun, ada juga interaksi yang berjalan negatif artinya tidak dapat membawa manfaat bagi peradaban.

"Mbokdhe Jum muni-muni entek amek kurang golek. Swarane gemontang ngungkuli blek krupuk kepancal kirik. Gage tangi!" sentake Mbokdhe. Nyambut gawe, Le. Liyane wis dha kerja, kowe isih njingkrung."

Data 1 merupakan narasi yang digunakan oleh pengarang untuk mengantarkan pada peristiwa apa yang akan terjadi di dalam cerita. Dari narasi tersebut menjelaskan bahwa ada seorang ibu yang selalu bicara banyak dengan nada tinggi untuk satu tujuan yang sama. Dalam *crikak Ancaman* ini, mbokdhe Jum (ibunya kenthus) ingin anaknya bekerja seperti umumnya mereka yang usia kerja. Data 2 memperkuat bahwa *mbokdhe Jum* ingin anaknya segera beranjak dari tempat tidurnya. Namun, mbokdhe Jum melakukan dengan nada yang tinggi (membentak). Data 3 memperjelas bahwa *mbokdhe Jum* menginginkan Kenthus untuk bekerja atau melakukan kegiatan positif dan tidak hanya tiduran di rumah. Dari ketiga data yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa ada disharmonisasi yang terjadi antara hubungan sosial ibu dan anak dalam keluarga tersebut.

Proses Belajar Kebudayaan Sendiri (Internalisasi, Sosialisasi, Enkulturasasi)

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses individu menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya

(Koentjaraningrat, 2009). Internalisasi terjadi secara alamiah secara sadar atas perihai yang didapati manusia dalam hidupnya. Proses ini terjadi pada anak dalam setiap *crikak*. Sebagai salah satu contoh, proses internalisasi terjadi pada *crikak Agustusan Kanggone Arin*. Tokoh Arin merasa sedih dan kecewa karena tidak diterima menjadi anggota paskibra. Ia merasa telah gagal untuk bisa turut serta dalam mengisi kemerdekaan. Hal itu membuktikan bahwa Arin telah menanamkan dalam dirinya bahwa perasaan cinta tanah air (nasionalisme) dan menghargai jasa pahlawan (patriotisme) mutlak ada di dalam dirinya sebagai warga negara Indonesia.

“Lha iya, mosok kanggo melu barisan upacara Agustusan bae, aku uga ora katut. Jarene amarga keciliken, lan maneh diarani gampang semaput,” pisambate Arin.

Data di atas menunjukkan perasaan kecewa yang dialami Arin karena impiannya yang belum dapat terwujud menjadi anggota Paskibra. Luapan emosi kekecewaan itulah yang justru membuktikan bahwa di diri Arin benar telah tertanam rasa cinta kepada tanah air Indonesia.

2. Sosialisasi

Sosialisasi erat kaitannya dengan proses kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem social (Koentjaraningrat, 2009; Syarif, 2017). Dalam proses sosialisasi terjadi interaksi yang lebih intens karena ada timbal balik antara komunikator dan komunikan. Komunikan menerima gagasan/konsep yang disampaikan oleh komunikator dan membuka kemungkinan untuk komunikan memberi respon. Sosialisasi terjadi dalam keluarga Arin mengenai cinta tanah air dan partisipasi aktif dalam rangka memperingati HUT RI. Data 4 menunjukkan Ibu Arin memberi pengertian kepada Arin yang kecewa karena tidak terpilih sebagai anggota paskibra. Ibu Arin tidak hanya sebatas memberikan pengertian kepada Arin, melainkan juga memberikan solusi atas kegundahan hati yang dialami anaknya. Hal itu ditunjukkan pada data 5 berikut.

“Ndruk... nuduhake dharma bhakti marang nusa lan bangsa iku ora kudu dadi pasukan pengibar bendera. Isih akeh maneh cara liyane, sregep sinau, resik-resik omah, sopan lan seneng tetulung marang tangga-teparo, lan sapanunggalane. Suk emben bae menyang daleme Eyang Putri. Melu upacara barikan kanggo mengeti dina kamardikan.”

Selain itu, sosialisasi juga dilakukan oleh nenek Arin ketika Arin telah sampai di desa Wanareja. Arin diajak ziarah kubur di taman makan pahlawan oleh neneknya. Budaya ziarah kubur ini selalu dilakukan sebelum upacara barikan dilaksanakan. Data 5 menunjukkan terjadi interaksi sosial berupa pengajaran sejarah kepada Arin oleh neneknya. Data 6 menunjukkan bahwa nenek juga menasehati Arin perihal partisipasi dalam mengisi kemerdekaan.

“Ora usah susah mung merga ora dadi anggota Paskibra. Isih akeh dalam sing bisa dilakoni kanggo bekti marang Ibu Pertiwi. Kawruhana ya ndruk Arin, putuku sing ayu dhewe. Kuwi mertandhani yen Mbah Kakungmu tau melu berjuwang nglawan penjajah. Satemene duwe hak disarekake ana Taman Makam Pahlawan.”

3. Enkulturasasi

Enkulturasasi merupakan suatu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009; Latuheru & Muskita, 2020). Proses ini mengintegrasikan antara proses internalisasi dan sosialisasi. Apa yang

dirasakan seorang individu tentang suatu hal/kebudayaan kemudian terdapat sosialisasi tentang hal/kebudayaan yang menguatkan, maka proses penyesuaian kedua hal tersebut disertai dengan kebersediaan melakukan tindakan dalam kebudayaan tersebut itulah yang diinterpretasikan sebagai proses enkulturasi.

Enkulturasi yang dialami Arin yaitu menyelaraskan alam pikirannya dengan kebudayaan yang hidup di lingkungannya. Walaupun sempat mengalami kekecewaan, namun Arin bersedia menerima nasehat dari ibu dan neneknya mengenai cinta tanah air dan partisipasinya mengisi kemerdekaan. Data 7 menunjukkan bahwa Arin telah mau mengikuti ziarah kubur dan data 8 menunjukkan bahwa Arin juga telah bersedia mengikuti upacara barikan di desa Wanareja sebagai salah satu cara untuk menghormati jasa para pahlawan dan mengisi kemerdekaan.

“Ngadhepake sore Arin diajak Eyang Putri nyekar marang makame Mbah Kakung. Wusana temenan Arin melu barikan, lungguh ana buri.”

Dari ketiga proses di atas, proses sosialisasi merupakan proses yang paling menonjol karena dalam proses tersebut terjadi hubungan timbal balik antara orang tua dengan Arin. Terdapat proses pemberitahuan informasi dan proses penerimaan informasi.

Relevansi Hasil sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa di SMA

Secara tegas arah kebijakan pengajaran sastra terdapat pada Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Antara lain dijelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan; (2) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut maka diperlukan sebuah materi ajar yang dapat mengantarkan peserta didik mengapresiasi karya sastra Jawa. Materi ajar merupakan modal utama dalam pembelajaran bahasa Jawa. Materi ajar yang digunakan harus mencakup kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam kurikulum, dalam hal ini adalah kurikulum 2013. Hal itu dilaksanakan dengan harapan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam upaya peningkatan karakter sosial (tidak individualis), kemampuan berbahasa Jawa siswa dan keakraban terhadap karya sastra Jawa. Untuk mencapai harapan tersebut maka materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa harus mencakup kompetensi dasar 1-4 sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran *crikak* diberikan kepada siswa kelas X semester 1. KD 1.2 siswa diminta untuk bersyukur dengan cara mendalami, dan menghayati anugrah Tuhan berupa bahasa Jawa yang diwujudkan dalam bentuk *crikak* (aspek spiritual). KD 2.2 siswa diminta untuk berperilaku sosial yang baik dengan menggunakan bahasa Jawa seperti yang dicontohkan dalam *crikak* (aspek sosial). KD 3.2 siswa diminta untuk menelaah teks *crikak* yang sudah dibaca (aspek kognitif). KD 4.2 siswa diminta untuk membuat sinopsis *crikak* yang sudah dibaca (aspek keterampilan). Secara keseluruhan, kurikulum 2013 telah memberikan ruang kepada siswa dan guru dalam mempelajari sebuah materi lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut.

*“Hasil pembelajaran *crikak* selama ini baik. Siswa sebagian besar memahami pembelajaran *crikak* yang disampaikan oleh guru di sekolah. Hal itu karena setiap akan mengajarkan *crikak* saya menyortir dulu dengan membaca terlebih dahulu *crikak-crikak* yang akan digunakan dalam pembelajaran.”*

Faktanya adalah adanya antusias dari siswa mengenai crikak yang digunakan dalam pembelajaran. Siswa kritis terhadap permasalahan yang dihadirkan dalam crikak tersebut. Siswa juga semangat ketika diminta untuk membacakan *crikak* di depan kelas. Pernyataan dari guru tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa mengenai pembelajaran di kelas.

“Guru memberi tugas untuk membaca dalam satu bangku bersama dan berdiskusi untuk menelaah teks crikak tersebut. Guru menugasi untuk membaca dulu crikaknya kemudian mencari unsur-unsur intrinsik dalam crikak tersebut dan kadang-kadang disuruh mencari kosa kata yang sulit dipahami.”

Penggunaan sumber belajar juga dapat memberikan pengaruh terhadap pembelajaran bahasa Jawa di dalam kelas. Di era digital seperti sekarang ini semua orang menginginkan semua hal menjadi mudah tanpa mengurangi esensi kebermanfaatannya. Hal ini juga dilakukan oleh guru di SMA 1 Surakarta yang memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran di kelas. Majalah yang sudah tersedia dalam bentuk digital dimanfaatkan oleh guru tersebut sebagai media pembelajaran. Berikut pernyataan guru tersebut.

“Pernah. Hampir setiap pembelajaran crikak saya mengambil dari majalah. Karena memang sekolah berlangganan dengan salah satu majalah Jawa. Apalagi majalah tersebut sekarang dapat diakses secara *online*.”

Pernyataan guru tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari siswanya yaitu: “Guru menggunakan sumber dari majalah. Kemudian, crikaknya dibuat pdf”. Materi ajar berupa *crikak* yang digunakan dalam pembelajaran umumnya disoroti pada bagian isi dan bahasa yang digunakan. Hal itu memang hal yang sangat penting. Namun, hal penting yang juga menarik untuk disoroti yaitu kisah kehidupan siapa yang dihadirkan. Kisah anak, kisah dewasa, atau kisah orang tua. Hal itu juga perlu dipertimbangkan ketika menyortir crikak yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ahli sastra, guru, dan siswa dalam hal ini setuju. Dalam hal ini, di majalah Jaya Baya terdapat rubrik yang khusus untuk anak sehingga kisah kehidupan yang disajikan juga mengenai permasalahan anak. Seorang ahli sastra menyampaikan:

“Hal ini ada kaitannya dengan proses belajar kebudayaan sendiri. Pendidikan mengenai kebudayaan kepada anak harus dimulai dari keluarga kemudian terus dikembangkan untuk dapat menghayati budaya yang tumbuh itu sendiri. Mengingat anak zaman sekarang sudah tergerus oleh budaya barat (kurang ada rasa cinta kepada kebudayaannya sendiri) dan lebih tertarik dengan ilmu sains daripada kebudayaan. Padahal apa-apa yang kita ketahui dan lakukan tidak akan bisa terlepas dari kebudayaan.”

Hal ini sejalan dengan penyampaian guru:

“Menurut saya ini bagus, karena penanaman kebudayaan kepada anak dituangkan dalam bentuk-bentuk crikak seperti ini. Anak juga dapat belajar mengetahui kehidupan pada masanya melalui cerita yang disuguhkan. Mengingat kemasan crikak adalah cerita yang ringkas dan sarat akan pesan moral. Baik. Hal itu menjadi inovasi baru. Karena pemilihan katanya lebih mudah dan sepertinya siswa akan mudah juga dalam memahami isi ceritanya. Saya setuju sekali adanya rubrik

husus anak ini karena pasti nanti tidak akan nyortir-nyortir lagi ketika akan digunakan dalam pembelajaran.”

Bagi siswa, cerita yang tokoh utamanya adalah anak dapat menarik minat baca mereka di usianya. Karakter siswa dalam menyukai cerita memang berbeda-beda. Ada yang semua gendre cerita dia suka, ada pula yang harus menyortir kisahnya dulu. Di luar itu semua dapat digaris bawahi bahwa anak-anak memang akan lebih mudah menerima cerita tersebut ketika hal itu juga dialami pada masa si anak tersebut. Terkait dengan pembiasaan dan pendidikan budi pekerti atau dalam istilah Jawa disebut tata *krama* maka cerita menjadi media yang relevan untuk disampaikan. Hal ini karena dalam cerita pasti terdapat pesan moral/amanat yang dapat dijadikan pembelajaran. *Crikak* dalam hal ini banyak diambil dari kisah nyata kehidupan sehari-hari. Siswa 1 menyampaikan: “Menarik. Karena saya suka cerita. Jadi, apapun ceritanya saya suka dulu.”

Siswa 2 menyampaikan: “Cukup menarik. Karena cerita tersebut tokohnya adalah anak. Walaupun ada tokoh anak yang mungkin masih di bawah SMA sehingga permasalahannya mudah dipahami”. Kaitannya dengan sastra anak, *crikak* fiksi realistik merupakan salah satu bagian dari sastra anak. Apabila dikaitkan dengan kebudayaan dan sosial maka terdapat konsep belajar kebudayaan sendiri dalam *crikak* tersebut berupa internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Ketiga hal tersebut merupakan proses yang harus dilewati untuk belajar kebudayaan sendiri, dalam hal ini adalah budaya Jawa. Ahli sastra, guru, dan siswa membenarkan adanya proses ini dalam karya sastra utamanya karya sastra yang diajarkan kepada anak/usia anak. Ahli Sastra menyampaikan:

“Benar, hal itu ada. Seperti contohnya ada pada *crikak* yang berjudul “Mbak Lastri” mengangkat budayanya adalah penanaman kebiasaan menggunakan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi. Ceritanya menekankan bahwa si anak yaitu Sadewa untuk menggunakan *Ungguh-ungguh basa* menggunakan *basa krama alus* ketika berbicara kepada Mbak Lastri. Hal itu merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang diwujudkan melalui bahasa.”

Siswa 1 menyampaikan: “Pendapat saya, proses belajar kebudayaan sendiri ada dalam cerita tersebut. Di situ tampaknya ada pembelajaran yang diajarkan kepada anak melalui orang tuanya”. Selain itu, siswa 2 menyampaikan: “Menurut saya, ketiga hal tersebut ada pada *crikak-crikak* ini. ada budaya yang dimunculkan seperti budaya menggunakan bahasa *krama* ketika bicara dengan orang tua. Budaya tersebut diajarkan oleh orang tua kemudian praktikkan oleh anak”. Guru menyampaikan: “Iya. Dalam *crikak-crikak* ini terdapat proses tersebut. keseluruhan mencerminkan sosialisasi yang telah diberikan kepada anak oleh orang tua dan kemudian anak mengeksekusi melalui tindakan. Ada yang mengimplementasikan dalam hal positif ada pula yang negatif.”

Cara agar materi ajar dapat sampai kepada siswa dengan baik maka materi ajar itu sendiri juga harus baik. Materi ajar dalam hal ini adalah *crikak* harus mengandung kriteria baik agar dapat dipahami oleh siswa. Berikut pendapat mengenai *crikak* yang baik dan layak untuk pembelajaran menurut ahli sastra dan guru: “Menurut saya, untuk *crikak* yang baik digunakan saya lebih condong ke isi dari *crikak* tersebut. Gunakan *crikak* yang tidak berbau dewasa, sadis, dan berbau sara. Intinya disesuaikan dengan usia mereka.”

Ahli sastra menyampaikan:

“Menurut saya, *crikak* yang baik adalah yang memenuhi kriteria seperti ini. Pertama, mengandung nilai moral: moral adalah wujud pesan yang disampaikan

oleh penulis kepada pembaca melalui karya sastra berupa crikak. Karena menurut saya media paling mudah dalam menyampaikan nasehat/pesan moral itu melalui cerita. Orang yang tiba-tiba diperintah dan diceramahi mengenai sebab akibat atas suatu perbuatan akan sulit berterima. Maka dari itu, contoh/teladan dalam cerita inilah yang dapat pesan moral mudah berterima kepada pembaca. Kedua, menginspirasi: agar pembaca dapat meningkatkan rasa memiliki kebudayaan Jawa yang sekarang lambat laun tergerus globalisasi. Karya sastra juga merupakan penyeimbang pemikiran. Jadi semakin menginspirasi, crikak akan semakin menyeimbangkan pemikiran si pembaca. Ketiga, membawa pembaca agar lebih arif dan bijaksana. Keempat, ada penerapan.”

Karya sastra anak diciptakan dalam rangka untuk memberikan pendidikan utamanya adalah pendidikan moral kemanusiaan. Mohd. Yusoff dan Hamzah (2015) menjelaskan bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi kemanusiaan. Tiga nilai dasarnya yaitu: (1) afektif yang menyangkut urusan kualitas iman, kesalehan dan perilaku moral, dominan, kepribadian, dan kompetisi etis; (2) kognitif yang mencakup kualitas berpikir, mencari dan menguasai pengetahuan dan teknologi; (3) psikomotorik yang mencakup kemampuan untuk memperluas keterampilan, praktik efisiensi, dan kompetensi kinetik.

Penelitian sastra anak yang dilakukan oleh peneliti ini harus direlevansikan dengan pembelajaran apresiasi sastra Jawa di SMA. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran yang ada di sekolah. Setelah mengadakan wawancara mendalam dengan ahli sastra dan guru maka keduanya memberikan pernyataan atas kerelevansian data penelitian dengan pembelajaran apresiasi sastra Jawa di SMA. Pernyataan tersebut sebagai berikut.

“Menurut saya relevan. utamanya pada crikak *Mbak Lastri* yang mengangkat tentang kebudayaan unggah-ungguh basa, dan crikak *Hongkong oh Hongkong* yang mengisahkan tentang budaya TKW. Orang-orang sekarang mudah menilai dari apa yang didengar saja. Padahal tidak mengetahui secara pasti apa yang terjadi. Hal itu berkaitan dengan *mainset* dan *mainset* juga bagian dari kebudayaan.”

Adapun menurut guru:

“Menurut saya relevan. karena selain mengajarkan tentang unsur intrinsik, pelajaran mengenai kehidupan sosial dan bagaimana kehidupan kebudayaan Jawa dulu dan sekarang juga perlu diketahui oleh siswa. Anak-anak sekarang sebagian besar enggan untuk belajar budaya Jawa. Maka dari itu, crikak yang mengandung hal-hal kebudayaan seperti ini harus dibawa ke hadapan siswa.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV mengenai hubungan sosial budaya, proses belajar kebudayaan sendiri pada crikak Jaya Baya meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Unsur intrinsik pada ketujuh crikak Jaya Baya terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jalan cerita dan alur percakapan yang digambarkan oleh pengarang serta unsur lainnya seperti amanat, latar, penokohan, sudut pandang, dan tema. (2) Hubungan sosial budaya yang terdapat pada ketujuh crikak Jaya Baya berupa adanya kesan harmonis atau tidak harmonis ketika budaya yang diangkat dalam crikak tersebut dikaitkan dengan sosial yang hidup di masyarakat Jawa. Hal tersebut

menandakan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat bersifat dinamis. (3) Proses belajar kebudayaan sendiri berupa internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi yang dilakukan oleh tokoh utama tergambar pada ketujuh crikak majalah Jaya Baya. Dari ketujuh crikak yang diteliti, proses yang paling menonjol adalah sosialisasi karena pada proses itulah terjadi interaksi yang bertimbalbalik sedangkan internalisasi dan enkulturasi merupakan proses pengarang dalam memahami cerita. (4) Relevansi sebagai materi ajar apresiasi sastra Jawa di SMA berupa kerekatan unsur intrinsik, nilai karakter, bahasa yang mudah dipahami, dan cerita yang sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, Y. (2023). Analisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Cekak yang Dimuat Solopos Edisi Oktober 2021 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Cerita Cekak di SMA Kelas X. *nterdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 179–187.
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. P2MP Spectrum.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Latuheru, R. D., & Muskita, M. (2020). ENKULTURASI BUDAYA PAMANA. *BADATI*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Liliwari, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Mohd. Yusoff, M. Z., & Hamzah, A. (2015). Direction Of Moral Education Teacher To Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: International Multidisciplinary Journal*, 3(1), 119–132.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Gitalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Penerbit Ombak.
- Purwahida, R., Sayuti, S. A., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1), 18–30.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel Hanter karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based On Ethnopedagogy In Maintaining And Conserving The Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The International Journal of Social Sciences*, 6(2), 293–306.
- Setyobudi, I. (2009). Etnografi dan Genre Sastra Realisme Sosialis. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1(2), 109–118.
- Sudibyo, L., Sudargono, A., Sudiatmi, T., & Triyanto, B. (2013). *Ilmu Sosial Budaya*. CV.Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Al-Fabeta.
- Sunardi, Taum, Y., Isodarus, P. B., & Adji, S. E. P. (2023). *Strategi Mutakhir dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Sanata Dharma University Press.
- Syarif, J. (2017). SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), 1–27. <https://doi.org/10.14710/sabda.v7i1.13256>
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Toha-Sarumpaet, R. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.